

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan kontrak antara pemegang saham (*principal*) yang mempekerjakan manajemen perusahaan (*agent*) untuk melakukan sesuatu dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Karena bekerja atas perintah *principal*, sudah seharusnya *agent* bekerja dan memberikan informasi yang tepat dan dibutuhkan oleh *principal*. Namun, hubungan antara *principal* dan *agent* juga dapat menimbulkan ketidakseimbangan informasi (*asymetri information*) karena adanya perbedaan kepentingan antara keduanya. Hal ini disebabkan karena manajer sebagai *agent* memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan investor sebagai *principal*.

Adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* akan menyebabkan timbulnya masalah keagenan (*agency problem*). Masalah ini disebabkan karena adanya kecenderungan dari *agent* untuk melakukan hal yang tidak semestinya untuk mencapai kepentingan pribadinya dengan mengorbankan kepentingan *principal*. Untuk menghindari terjadinya *agency problem*, dibutuhkan biaya agensi yang besar. Menurut Widhianningrum (2013), biaya agensi adalah biaya yang dikeluarkan oleh *principal* untuk melakukan pengawasan terhadap perilaku *agent* agar sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga tidak terjadi *agency problem*.

Teori keagenan memberikan dua kontribusi secara spesifik terhadap pemikiran organisasi. Pertama adalah perlakuan terhadap informasi. Informasi diperlakukan sebagai komoditas dengan mempunyai biaya dan bisa dibeli. Hal ini memberikan peran yang penting pada sistem informasi yang formal seperti anggaran dan dewan direksi, sedangkan informal seperti pengawasan manajerial, sehingga hal tersebut dikatakan unik dalam penelitian organisasi. Implikasinya adalah organisasi dapat berinvestasi dalam sistem informasi dengan tujuan untuk mengendalikan oportunistik agen. Contohnya adalah kompensasi eksekutif.

Dalam perspektif keagenan, kompensasi semacam itu harus didasarkan pada bermacam-macam faktor termasuk sistem informasi. Secara rinci, semakin kaya sistem informasi, akan mengendalikan oportuniste manajer, selanjutnya mengarahkan pada kurangnya pembayaran yang bergantung pada kinerja (Kurniawansyah, Kurnianto, & Rizqi, 2018).

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah keagenan adalah perjanjian kompensasi yang disepakati antara manajer dan pemilik perusahaan dimana salah satu isi kompensasi tersebut adalah adanya pengungkapan informasi yang relevan oleh manajer sehingga pemilik perusahaan mampu untuk mengevaluasi apakah pendanaan mereka dikelola dengan baik atau tidak oleh manajemen (Healy & Palepu, 2001).

2.1.2. Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Freeman (1984) menjelaskan bahwa *stakeholder* sebagai individu maupun kelompok yang dapat dipengaruhi dan mempengaruhi pencapaian tujuan dan sasaran suatu organisasi. Teori *stakeholder* menurut Deegan (2004) menjelaskan bahwa seluruh *stakeholder* berhak untuk mengetahui setiap informasi dari aktivitas organisasi yang dapat mempengaruhi kedudukan mereka.

Hatta (2002) menjelaskan bahwa dalam teori *stakeholder*, perusahaan merupakan *nexus of contract* (kumpulan kontrak) dengan melibatkan investor maupun non investor sebagai *stakeholder* dalam perusahaan tersebut. Keberadaan *stakeholder* ini memberikan pengaruh yang signifikan bagi keberlangsungan perusahaan.

Hal pertama mengenai teori *stakeholder* adalah bahwa *stakeholder* merupakan sistem yang secara eksplisit berbasis pada pandangan tentang suatu organisasi dan lingkungannya, mengenai sifat saling mempengaruhi antara keduanya yang kompleks dan dinamis. *Stakeholder* dan organisasi saling mempengaruhi, hal ini dapat dilihat dari hubungan social keduanya yang berbentuk responibilitas dan akuntabilitas. Oleh karena itu, organisasi memiliki akuntabilitas terhadap *stakeholdernya* (Nur & Priantinah, 2012).

Duwu, Daat, & Andriati (2018) menjelaskan bahwa teori *stakeholder* merupakan teori yang menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya memperhatikan kepentingan sendiri namun perusahaan juga perlu untuk mempertimbangkan kepentingan *stakeholder*-nya. Perusahaan juga harus memberikan manfaat untuk seluruh *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, investor, masyarakat, pemerintah, analis dan pihak lain). Adanya kepentingan *stakeholder* akan memberikan pertimbangan bagi manajemen dalam melakukan pengungkapan informasi dalam laporan perusahaan. Manajemen dapat mempertimbangkan informasi yang perlu diungkapkan atau yang tidak perlu diungkapkan. Hal ini untuk meminimalkan kerugian bagi *stakeholder*. Menurut teori ini perusahaan berusaha untuk menciptakan nilai-nilai sosial dengan memenuhi permintaan *stakeholder* sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu untuk memperhatikan kelompok-kelompok atau pihak yang dapat dipengaruhi dan mempengaruhi keputusan perusahaan sehingga dapat memperoleh nilai positif dan meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.3. Aset Biologis

Aset biologis menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018) adalah “aset berupa hewan atau tanaman hidup. Hewan atau tanaman hidup tersebut melakukan transformasi biologis. Transformasi biologis adalah sebuah proses yang dimulai dengan pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang disebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif pada makhluk hidup sehingga dapat menghasilkan aset baru dalam bentuk produk agrikultur atau aset biologis tambahan pada jenis yang sama”.

Putri & Siregar (2019) menyatakan bahwa aset biologis merupakan aset terbesar yang digunakan dalam kegiatan pada perusahaan agrikultur. Perusahaan agrikultur melakukan kegiatan dimana mengubah aset biologis menjadi produk siap konsumsi ataupun produk yang membutuhkan proses lebih lanjut (setengah jadi). Aset biologis memiliki karakter khusus dibandingkan dengan aset lainnya yaitu adanya transformasi biologis.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018) menjelaskan bahwa “Transformasi biologis merupakan proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis”. Aset biologis dibedakan menjadi 2 (dua) jenis berdasarkan ciri-ciri sesuai dengan IAS 41, yaitu : Aset produksi yang dapat dikonsumsi (*consumable*) merupakan aset biologis yang akan dipanen untuk tujuan dijual kembali. Contohnya daging, sayur, dan kayu. Aset pembawa merupakan aset yang selain dari aset biologis habis. Contohnya ternak merupakan aset pembawa karena menghasilkan susu.

2.1.4. *Biological Asset Disclosure* (Pengungkapan Aset Biologis)

Gustria & Sebrina (2020) menjelaskan bahwa pengungkapan laporan keuangan sangat perlu diperhatikan. Pengungkapan memungkinkan laporan keuangan memiliki kualitas yang tinggi sehingga dapat disajikan. Pada saat ini pengungkapan wajib saja dipandang tidak memadai untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan sehingga diperlukan pengungkapan yang lebih dengan alasan transparansi, namun dalam kenyataannya perusahaan sangat berhati-hati karena dalam pengungkapan laporan keuangan terdapat kondisi perusahaan yang lalu dan masa yang akan datang.

Pengungkapan merupakan salah satu cara untuk mengkomunikasikan informasi ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan. Informasi ekonomi mencakup baik informasi keuangan, informasi non keuangan, informasi kualitatif atau informasi lain yang dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan. Sebuah entitas perusahaan harus melakukan pengungkapan agregat terhadap keuntungan dan kerugian yang diperoleh selama periode berjalan pada pengungkapan awal aset biologis dan hasil pertanian yang berasal dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis tersebut. Entitas juga harus menyajikan penjelasan terkait setiap kelompok aset biologis. Apabila tidak diungkapkan dalam informasi yang dipublikasikan dengan laporan keuangan, maka entitas tersebut harus menjelaskan sifat kegiatan yang melibatkan setiap kelompok aset biologis dan ukuran non keuangan atau perkiraan jumlah fisik. Entitas harus mengungkapkan metode dan asumsi signifikan yang diterapkan dalam

menentukan nilai wajar dari setiap kelompok hasil pertanian pada saat panen dan setiap kelompok aset biologis. Sebuah entitas harus mengungkapkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual hasil pertanian yang dipanen selama periode berjalan dan ditentukan pada saat panen. Sebuah entitas harus melakukan pengungkapan tentang keberadaan dan yang membawa sejumlah aset biologis yang dibatasi, sejumlah komitmen untuk mengembangkan dan mengakuisisi aset biologis, strategi manajemen risiko keuangan yang berkaitan dengan kegiatan agrikultural. Sebuah entitas harus menyajikan sebuah rekonsiliasi atas perubahan yang membawa sejumlah aset biologis antara saat awal hingga akhir periode yang berjalan (IAS 41-Agrikultur).

Lang & Lundholm (1993) mengatakan bahwa hasil dari penelitian teoritis dan empiris mengusulkan bahwa pengungkapan dapat ditingkatkan, konstan atau bahkan diturunkan dalam korepondensinya dengan kinerja perusahaan. Contoh, dalam sebuah kasus informasi laba negatif, perusahaan akan lebih memilih untuk mengungkapkan dalam rangka untuk menurunkan kemungkinan tanggung jawab hukum.

2.1.5. *Biological Asset Intensity*

Yurniwati, Amelia, & Djunid (2018) menyatakan bahwa aset biologis merupakan salah satu sumber daya yang berwujud makhluk hidup dan mengalami perubahan biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan memberikan manfaat untuk masa yang akan datang. Perubahan biologis dapat menunjukkan perubahan nilai aset itu sendiri. Perubahan nilai aset ditunjukkan dengan adanya kenaikan atau peningkatan kualitas dari hewan atau tanaman, penurunan kualitas dari hewan atau tanaman, perkembangbiakan dan produksi.

Azzahra, Luthan, & Fontanella (2020) menjelaskan bahwa *biological asset intensity* menunjukkan besarnya investasi terhadap aset biologis di sebuah perusahaan. Adanya investasi terhadap aset biologis ini menunjukkan bahwa sebagai sebuah perusahaan agrikultur, aset utama merupakan aset biologis sehingga informasi terkait investasi aset biologis perlu untuk diketahui. *Biological*

asset intensity menunjukkan juga jumlah kepemilikan aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang umum digunakan untuk menjelaskan mengenai variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar akan menghadapi resiko politis yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politis yakni tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban (Wigrhayani, 2019).

Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai penentuan besaran, dimensi, atau kapasitas dari suatu perusahaan, sebagai penentuan sebuah perusahaan besar atau kecil dapat dilihat dari nilai total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Jadi semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula modal yang ditanamnya pada berbagai jenis usaha, lebih mudah dalam memasuki pasar modal, memperoleh penilaian kredit yang tinggi dan sebagainya, yang kesemuanya ini akan mempengaruhi keberadaan total aktiva (Daniel, 2013). Perusahaan besar cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan nilai total aset. Besarnya nilai total aset dapat dilihat dalam laporan keuangan neraca perusahaan. Semakin besar total aset maka semakin banyak modal yang ditanam.

Pengertian ukuran perusahaan menurut Hartono (2015) adalah: “Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma total aktiva”. Menurut Brigham & Houston (2010), ukuran perusahaan adalah sebagai berikut: “Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai dari total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”.

2.1.7. Pertumbuhan Perusahaan

Perusahaan *go public* dapat dikategorikan perusahaan besar atau perusahaan yang memiliki pertumbuhan semakin baik, sehingga pertumbuhan perusahaan

dapat mempengaruhi pengungkapan. Investor akan lebih tertarik dengan perusahaan besar dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Pertumbuhan perusahaan dapat mencerminkan bahwa suatu perusahaan akan berkembang atau tidak. Pertumbuhan perusahaan adalah suatu rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk menjaga posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Suwardika & Mustanda, 2017).

Pertumbuhan (*growth*) adalah peningkatan ataupun penurunan nilai dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Aset suatu perusahaan merupakan aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil operasional perusahaan sehingga semakin menambah kepercayaan pihak luar (Dewi & Sudiartha, 2017). Pertumbuhan perusahaan dapat memberikan sinyal positif yang diharapkan oleh pihak dalam maupun luar perusahaan. Pertumbuhan perusahaan akan menghasilkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi karena pertumbuhan memiliki aspek yang menguntungkan bagi pihak investor (Syardiana, Rodoni, & Putri, 2015).

Sebuah perusahaan dikatakan bertumbuh jika berkembang pesat dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan sejenis lainnya. Pertumbuhan perusahaan umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan tahunan lebih tinggi daripada rata-rata pendapatan perusahaan lain dalam industry yang sama selama periode yang berkelanjutan (Cindy & Madya, 2018).

2.1.8. Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan merupakan fenomena yang lazim ditemukan di negara dengan ekonomi sedang bertumbuh seperti Indonesia. Sebaliknya, di negara-negara *Anglo Saxon* seperti Amerika Serikat, struktur kepemilikan relatif sangat menyebar. Nur & Priantina (2012) mengatakan bahwa perusahaan *go public* dan telah terdaftar dalam BEI adalah perusahaan-perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan saham oleh publik, yang artinya bahwa semua aktivitas dan keadaan perusahaan harus dilaporkan dan diketahui oleh publik sebagai salah satu bagian pemegang saham. Akan tetapi tingkat kepemilikan sahamnya berbeda-beda

satu sama lain. Kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan lainnya (Nuryaman, 2015).

Konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan manajemen sebagai salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas *monitoring*, karena dengan kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang cukup signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasional yang dimiliki manajemen (Hubert & Langhe, 2002). Jika ini dapat diwujudkan, maka tindakan *moral hazard* manajemen berupa menyembunyikan informasi dapat dikurangi.

Nuryaman (2015) berpendapat bahwa konsentrasi kepemilikan saham dapat mempengaruhi luas pengungkapan pada laporan keuangan. Menurutnya, pada perusahaan yang kepemilikan sahamnya terkonsentrasi, pihak *insider* yaitu pemegang saham pengendali kurang tertarik dengan pengungkapan sukarela, karena mereka dapat mengakses langsung informasi tanpa melalui laporan keuangan, sehingga konsentrasi kepemilikan saham diduga berhubungan negatif dengan pengungkapan yang bersifat sukarela. Namun sebaliknya, untuk mengurangi asimetri informasi, maka pemegang saham pengendali akan meningkatkan pengungkapan informasi untuk menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas.

Peningkatan kepemilikan saham, akan berbanding lurus dengan *cash flow* terhadap pemegang saham. Jika harga saham atau nilai perusahaan turun maka pemegang saham pengendali yang paling banyak merasakan dampak kerugian dari terjadinya hal tersebut. Healy & Palepu (2001) mengatakan bahwa ketika pemegang saham pengendali perusahaan berada pada posisi *superior information*, maka akan menimbulkan asimetri informasi antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas. Tingginya asimetri informasi akan meningkatkan biaya modal sehingga akan menurunkan harga saham perusahaan tersebut. Oleh karena itu, pemegang saham pengendali harus mendorong

manajemen untuk meningkatkan pengungkapan informasi guna mengurangi asimetri informasi.

2.1.9. Jenis KAP

Salah satu cara untuk mengurangi besarnya biaya agensi yaitu dengan melakukan *auditing* (Jensen & Meckling, 1976). Salah satu cara untuk mengurangi *information gap* dan meningkatkan kredibilitas pengungkapan informasi secara sukarela yang dikeluarkan oleh perusahaan yaitu dengan melakukan proses *auditing*. Manajer akan percaya untuk mengungkapkan lebih banyak informasi perusahaannya jika kantor akuntan tersebut merupakan kantor akuntan yang besar, diketahui, ataupun terkenal. Setiap Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki standar pengungkapan yang berbeda-beda sehingga pengungkapan yang dihasilkan juga berbeda.

Organisasi yang menawarkan jasa profesional dalam praktik akuntan publik yang telah mendapatkan izin berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku disebut dengan Kantor Akuntan Publik (Alfiani & Rahmawati, 2019). Auditor dari Kantor Akuntan Publik *Big Four* dianggap lebih banyak dan luas dalam mengungkapkan informasi dari perusahaan yang diaudit dibandingkan dengan auditor dari Kantor Akuntan Publik *non-Big Four*.

Kantor Akuntan Publik di Indonesia dibagi menjadi KAP *Big Four* dan KAP *non-Big Four*. Kantor Akuntan Publik yang masuk dalam kategori *Big Four* di Indonesia, antara lain:

- a. Kantor Akuntan Publik Drs. Hans Tuanokata yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik *Delloite Tauche Thamatshu*.
- b. Kantor Akuntan Publik Sidharta dan Wijaya yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik *KPMG (Klynfeld Peat Marwick Goedelar)*.
- c. Kantor Akuntan Publik Drs. Hadi Susanto dan rekan yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik *Price Water House Cooper*.
- d. Kantor Akuntan Publik Drs. Sarwoko dan Sanjoyo yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik *Ernst and Young*.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan variabel *biological asset disclosure* dapat dilihat dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Tahun	Tujuan Penelitian	Variabel	Sampel	Metode Analisis Penelitian	Hasil Penelitian
1	Linda Kurnia Alfiani dan Evi Rahmawati Judul : Pengaruh <i>Biological Asset Intensity</i> , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, Dan	2019	Untuk menguji dan menganalisis pengaruh <i>biological asset intensity</i> , ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, konsentrasi kepemilikan	Varibel dependen: pengungkapan aset biologis. Variabel independen: <i>biological asset intensity</i> , ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, konsentrasi	Ada 72 sampel yang digunakan dan diperoleh dari perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas), Uji Hipotesis (Analisis Regresi, Uji Koefisien Determinasi, Uji Statistik F, Uji	Variabel <i>biological asset intensity</i> , ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Variabel konsentrasi kepemilikan

Tabel 2.1 Lanjutan

	Jenis Kap Terhadap Pengungkapan Aset Biologis		manajerial, dan jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis.	kepemilikan manjerial, dan jenis KAP.	periode 2014-2017.	Statistik t).	manajerial, dan jenis KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.
2	Lentina Diah Jamilatus Sa'diyah, Muhaimin Dimiyati, Wahyuning Murniati Judul : Pengaruh <i>Biological Asset Intensity</i> , Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Internasionalisasi Terhadap Pengungkapan Aset	2019	Untuk menganalisis praktik pengungkapan akuntansi di bidang agrikultur terhadap aset biologis berdasarkan PSAK 69: Agrikultur pada	Variabel dependen: pengungkapan aset biologis. Variabel independen: <i>biological asset intensity</i> , ukuran perusahaan dan tingkat internasionalisasi.	Ada 45 sampel yang digunakan dan diperoleh dari perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.	Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas), Analisis Regresi, Koefisien Determinasi, Uji Hipotesis (Uji t, Uji F)	Variabel <i>biological asset intensity</i> dan tingkat internasionalisasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap

Tabel 2.1 Lanjutan

	Biologis		perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.				pengungkapan aset biologis. Variabel <i>biological asset intensity</i> , ukuran perusahaan, dan tingkat internasionalisasi secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.
3	Ni Nyoman Sri Wira Wigihayani Judul : Pengaruh Tipe Industri, <i>Growth</i> , Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan	2019	Untuk menguji dan menunjukkan bukti empiris pengaruh tipe industry, <i>growth</i> ,	Variabel dependen: pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> . Variabel independen: tipe	Ada 151 sampel dari 37 perusahaan manufaktur yan terdaftar di Bursa	Analisis Statistik Deskriptif, Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas,	Tipe industri dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. <i>Growth</i> dan profitabilitas

Tabel 2.1 Lanjutan

	terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>		profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>	industri, <i>growth</i> , profitabilitas dan ukuran perusahaan.	Efek Indonesia selama tahun 2014 sampai 2017.	Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, Uji Goodness of Fit, Uji Koefisien Determinasi, Uji Statistik t.	berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
4	Tiara Riski, Diyah Probowulan, Retno Murwanti Judul : Dampak Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis	2019	Untuk mendapatkan bukti empiris tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis yang masih bersifat	Variabel dependen: pengungkapan aset biologis. Variabel independen: ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan dan profitabilitas.	Ada 36 sampel yang digunakan dan diperoleh dari perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI periode	Analisis statistik deskriptif, Uji Normalitas, Regresi Linier Berganda, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Statistik t, Uji Koefisien Determinasi.	Variabel konsentrasi kepemilikan dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh

Tabel 2.1 Lanjutan

			sukarela pada perusahaan perkebunan di Indonesia.		2015-2018.		terhadap pengungkapan aset biologis.
5	Monica Okri Putri dan Nolita Yeni Siregar Judul : Pengaruh <i>Biological Asset Intensity</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan manajerial, Dan Jenis Kap Terhadap Pengungkapan Aset Biologis	2019	Untuk menguji pengaruh <i>biological asset intensity</i> , ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur	Variabel dependen: pengungkapan aset biologis. Variabel independen: <i>biological asset intensity</i> , ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan jenis KAP.	Ada 51 sampel yang digunakan dan diperoleh dari 17 perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.	Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas), Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Statistik t.	Variabel <i>biological asset intensity</i> , dan jenis KAP berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Variabel ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Tabel 2.1 Lanjutan

			yang terdaftar di BEI.				
6	Yurniwati, Amsal Djunid, Frida Amelia Judul : <i>Effect of Biological Asset Intensity, Company Size, Ownership Concentration, and Type Firm against Biological Asset Disclosure</i>	2018	Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari <i>Biological Asset Intensity, Company Size, Ownership Concentration, dan Type Firm</i> terhadap <i>Biological Assets Disclosure</i>	Variabel dependen: <i>biological asset disclosure</i> . Variabel independen: <i>biological asset intensity, company size, ownership concentration</i> dan <i>type firm</i> .	Ada 72 sampel dari 18 perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015	Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas), Uji Hipotesis (Analisis Regresi, Uji Koefisien Determinasi, Uji Statistik t)	Variabel <i>biological asset intensity</i> dan <i>company size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>biological asset disclosure</i> . Sedangkan, <i>type firm</i> berpengaruh negatif dan signifikan. Variabel <i>ownership concentration</i> tidak berpengaruh terhadap <i>biological asset disclosure</i> .

Tabel 2.1 Lanjutan

7	Marselina Ingrid Duwu Judul : Pengaruh <i>Biological Asset Intensity</i> , Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP, dan Profitabilitas terhadap <i>Biological Asset Disclosure</i>	2018	Untuk memperoleh bukti empiris tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>biological asset disclosure</i> yang bersifat sukarela dalam periode penelitian ini berlaku efektif sejak 1 Januari 2018 di perusahaan pertanian	Variabel dependen: <i>biological asset disclosure</i> . Variabel independen: <i>biological asset intensity</i> , ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, jenis KAP dan profitabilitas.	Ada 53 sampel yang diperoleh dari perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.	Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi), Uji Hipotesis (Analisis Regresi, Uji Koefisien Determinasi, Uji Statistik t)	Variabel <i>biological asset intensity</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>biological asset disclosure</i> . Variabel konsentrasi kepemilikan, jenis KAP, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>biological asset disclosure</i> .
---	---	------	---	---	---	--	---

Tabel 2.1 Lanjutan

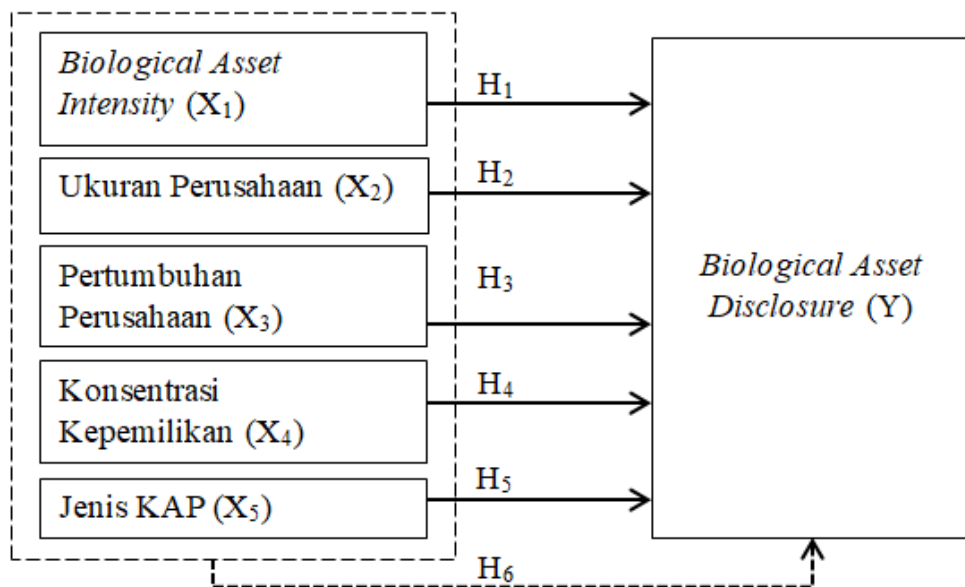
			Indonesia.				
--	--	--	------------	--	--	--	--

Sumber: Jurnal yang dijadikan acuan peneliti

2.3 Model Konseptual Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka variabel independen dalam penelitian ini adalah *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, konsentrasi kepemilikan dan jenis KAP. Sedangkan variabel dependennya adalah *biological asset disclosure*. Pengaruh antara *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, konsentrasi kepemilikan dan jenis KAP terhadap *biological asset disclosure* dapat digambarkan dalam kerangka sebagai berikut :

Gambar 2. 1 Model Penelitian



Sumber: Bagan yang dibuat peneliti

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *biological asset intensity* terhadap *biological asset disclosure*

Biological asset intensity menunjukkan seberapa besar proporsi aset biologis yang dimiliki perusahaan. Selain itu, *biological asset intensity* juga dapat menggambarkan ekspektasi kas yang diterima jika aset tersebut dijual (Alfiani & Rahmawati, 2019). Apabila perusahaan mempunyai aset biologis yang besar, perusahaan tersebut akan memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan. Penelitian terdahulu oleh Yurniwati, Amelia, & Djunid (2018) mengatakan bahwa *biological*

asset intensity berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Yurniwati, Amelia, & Djunid (2018) menunjukkan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap *biological asset disclosure*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Biological asset intensity* berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*

2.4.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *biological asset disclosure*

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi *biological asset disclosure*. Ukuran perusahaan didasarkan pada jumlah aset perusahaan (Daniel, 2013). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari semakin besar entitas akan semakin tinggi pula kebutuhan terhadap terbukanya informasi dibanding perusahaan yang berskala kecil. Dengan adanya pengungkapan informasi yang lebih banyak, perusahaan mencoba memperlihatkan bahwa perusahaan sudah menjalankan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yurniwati, Amelia, & Djunid (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*

2.4.3 Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *biological asset disclosure*

Pertumbuhan perusahaan diukur melalui pertumbuhan total aset perusahaan. Menurut Dewi & Sudiartha (2017), pertumbuhan perusahaan yang semakin tinggi menggambarkan perkembangan perusahaan yang baik dalam sisi internal maupun eksternal. Hal ini menarik investor untuk berinvestasi kepada perusahaan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi cenderung akan melakukan pengungkapan asetnya dalam hal ini perusahaan agrikultur memberikan *biological asset disclosure* untuk memberikan informasi kepada investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wigrhayani (2019) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan

CSR. Namun, menurut Alfiani & Rahmawati (2019), perusahaan agrikultur pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*

2.4.4 Pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap *biological asset disclosure*

Yurniwati, Amelia, & Djunid (2018) mengatakan bahwa konsentrasi kepemilikan merupakan jumlah prosentasi saham yang sebagian besar dimiliki oleh pemegang saham baik kelompok atau individu dan relatif dominan. Nuryaman (2015) berpendapat bahwa investor yang mengendalikan perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan cenderung memiliki permintaan yang tinggi terhadap *biological asset disclosure* dibandingkan perusahaan yang tidak dimiliki oleh investor dengan konsentrasi kepemilikan. Pemegang saham terbesar akan menuntut informasi yang lebih banyak. Penelitian sebelumnya oleh Riski, Probowulan, & Murwanti (2019) menjelaskan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis keempat yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*

2.4.5 Pengaruh jenis KAP terhadap *biological asset disclosure*

Kantor Akuntan Publik atau KAP merupakan kantor jasa profesional dalam praktik akuntan publik yang telah mendapat izin berdasarkan undang-undang yang berlaku. Perusahaan-perusahaan yang berafiliasi dengan auditor dari KAP *Big Four* dianggap mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak berafiliasi dengan auditor KAP *non-Big Four* (Rachmawati, 2008). Penelitian sebelumnya oleh Alfiani & Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa jenis KAP berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*.

Penelitian Duwu, Daat, & Andriati (2018) menemukan bahwa jenis KAP tidak berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*.

Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis kelima yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5: Jenis KAP berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*

2.4.6 Pengaruh *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP secara simultan terhadap *biological asset disclosure*

Informasi mengenai aset yang dimiliki perusahaan termasuk aset biologis perlu disampaikan kepada pihak yang berkepentingan, khususnya pihak investor. Setiap perusahaan bertanggungjawab secara periodik melakukan pengungkapan informasi laporan keuangannya. Pengungkapan laporan keuangan berarti penyampaian (*release*) informasi. Menurut Iman (2014) dalam Agung (2016) menyatakan bahwa pengungkapan informasi yang dilakukan entitas dapat membentuk persepsi pengguna laporan tentang perusahaan dan investor memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan informasi tambahan yang dikeluarkan perusahaan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *biological asset disclosure* (pengungkapan aset biologis) seperti *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP.

Biological asset intensity, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP sama-sama memiliki peranan penting dalam mempengaruhi *biological asset disclosure*. Apabila perusahaan mempunyai aset biologis yang besar, perusahaan tersebut akan memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan. Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi pula kebutuhan untuk *biological asset disclosure*. Pertumbuhan perusahaan yang semakin tinggi menggambarkan akan menarik investor untuk berinvestasi kepada perusahaan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi akan melakukan pengungkapan asetnya dalam hal ini perusahaan agrikultur memberikan *biological*

asset disclosure. Perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan cenderung memiliki permintaan yang tinggi terhadap *biological asset disclosure*. Perusahaan yang berafiliasi dengan auditor dari KAP *Big Four* dianggap mengungkapkan lebih banyak informasi.

Maka dari itu, *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP secara simultan terhadap *biological asset disclosure*. Berikut rumusan hipotesis yang diajukan:

H6: *Biological asset intensity*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP secara simultan berpengaruh terhadap *biological asset disclosure*